

Transformasi Kurikulum Bahasa Arab: Analisis Lima Pendekatan dalam Penguatan Kemahiran Berbahasa untuk Peradaban Islam Masa Depan

Nola Adyllah¹, Marhamah Ulfa², Rizka Sari³, Salahuddin Al Asadullah⁴, Anwar Sidik⁵, Sri Masyitah⁶, Siti Kholifah⁷

^{1,3,5,7}Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia

^{2,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Bengkalis, Indonesia

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, Indonesia

E-mail: nolaadyllah44@gmail.com¹, marhamahulfa98@gmail.com², rizkasarii10@gmail.com³, addinaddin5691@gmail.com⁴, sidikanwarzipone@gmail.com⁵, masyitahsri@gmail.com⁶, sitikholidah29011996@gmail.com⁷

Submission: 20-03-2025

Revised: 21-04-2025

Accepted: 22-06-2025

Published: 28-07-2025

Abstract

The transformation of the Arabic language curriculum is essential for developing language skills that meet the challenges of the contemporary era and the needs of the future Islamic civilization. This study aims to analyze the transformation of the Arabic curriculum through five curriculum evaluation approaches: goal-oriented, need assessment, formative, responsive, and connoisseurship. Using a qualitative literature study and descriptive analysis of curriculum documents and previous evaluation results, the research found that the current Arabic curriculum is still dominated by cognitive approaches such as memorization and grammar, while communicative skills and students' contextual needs are less addressed. Formative assessments and stakeholder participation in curriculum development are also limited. The novelty of this study lies in its recommendation for an integrative curriculum transformation combining language competencies, Islamic values, cultural identity, and 21st-century skills. The implication is the urgent need to revise the curriculum to be more responsive to students' needs and global challenges, thus producing future generations capable of active contributions to Islamic civilization.

Keywords: Evaluation, Curriculum, Arabic, Transformation

Abstrak

Transformasi kurikulum Bahasa Arab menjadi kebutuhan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan dunia Islam masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kurikulum Bahasa Arab melalui lima pendekatan evaluasi kurikulum, yaitu goal-oriented, need assessment, formative, responsive, dan connoisseurship. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap dokumen kurikulum dan hasil evaluasi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab saat ini masih didominasi oleh pendekatan kognitif, seperti hafalan dan tata bahasa, sehingga keterampilan komunikatif dan konteks kehidupan siswa kurang diperhatikan. Praktik evaluasi formatif dan partisipasi pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum juga terbatas. Kebaruan penelitian ini



terletak pada rekomendasi transformasi kurikulum yang integratif, menggabungkan kompetensi bahasa, nilai-nilai Islam, identitas budaya, dan keterampilan abad ke-21. Implikasinya adalah perlunya revisi kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan global, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang mampu berkontribusi aktif dalam peradaban Islam masa depan.

Kata kunci: Arab, Evaluasi, Kurikulum Transformasi

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab dirancang tidak sekadar untuk menguasai aspek kebahasaan secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dikenal dengan istilah kemahiran berbahasa. Tujuan dari pembelajaran bahasa secara umum adalah agar siswa mendapatkan berbagai macam kemahiran berbahasa. Lima tingkatan yang harus dikuasai siswa untuk kemahiran berbahasa adalah: *pertama*, siswa harus mengidentifikasi bunyi terlebih dahulu, dari bunyi-bunyi itu akan menjadi kata, maka yang *kedua*, siswa akan mengidentifikasi kata-kata; dari kata-kata tersebut akan menjadi sebuah kalimat, lalu yang *ketiga*: siswa akan mengidentifikasi kalimat atau paragraf; kalimat atau paragraf harus memiliki kaidah kebahasaan (nahwu) yang benar, maka yang *keempat*, siswa akan mengidentifikasi nahwu (Sidik & Muassomah, 2021). Maka, yang *kelima* adalah kecepatan Pembelajaran dan kefasihan (Ahmala, Azizah, & Ningsih, 2021).

Kemahiran berbahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis) (Rahmi, Nurmala, Nurbayan, Syukran, & Faza, 2024). Hermawan (2011) membagi kemahiran berbahasa ke dalam dua kategori besar, yaitu kemahiran mendengar dan membaca masuk dalam kategori kemahiran reseptif (*al-maharat al-istiqbaliyah/receptive skills*), sedangkan kemahiran berbicara dan menulis dikategorikan dalam keterampilan produktif (*al-maharat al-intajiyyah/productive skills*) (Alhamdi & Afril, 2025).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Bahasa Arab yang mampu mengakomodasi pengembangan kemahiran berbahasa tersebut masih belum optimal. Banyak Madrasah Aliyah yang masih menerapkan metode pembelajaran yang cenderung tradisional, seperti metode penerjemahan langsung dan hafalan kosakata, yang kurang relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan (Alfianor, 2022). Oleh

karena itu, strategi harus selalu disiapkan untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi hambatan belajar yang dialami siswa dalam mengembangkan pola keterampilan berbahasa (Ahmed & Qasem, 2019). Kurikulum nasional maupun kurikulum lokal yang diadopsi di berbagai madrasah belum secara menyeluruh mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan strategi evaluasi dan asesmen yang tepat guna mengukur penguasaan keempat keterampilan tersebut (Nurhayati & Usiono, 2025).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi kurikulum menjadi suatu kebutuhan yang mendesak (Tyler, 1969). Dengan kata lain, inovasi kurikulum merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Yanti, Ilmi, Simbolon, Harbes, & Sumarni, 2023).

Hasil observasi di beberapa madrasah menunjukkan banyak siswa kesulitan menguasai empat keterampilan berbahasa Arab. Dalam istima', mereka sulit memahami percakapan atau teks lisan sederhana. Pada kalam, siswa kurang lancar berbicara karena minim praktik aktif dan terstruktur. Dalam qira'ah, keterbatasan kosakata dan lemahnya tata bahasa membuat membaca menjadi lambat dan pemahaman kurang utuh. Pada kitabah, mayoritas hanya mampu menyalin tulisan tanpa menuangkan ide sendiri (Sokip, 2020).

Sistem evaluasi yang diterapkan selama ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif melalui tes pilihan ganda atau isian singkat, yang kurang menggambarkan kemampuan siswa dalam praktik berbahasa secara autentik (Muhammad Nashrullah, 2021). Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara hasil penilaian dan kemampuan nyata siswa, di mana siswa yang sebenarnya mampu berkomunikasi dengan baik tidak tercermin dalam nilai yang diperoleh karena tidak mampu mengerjakan tes kognitif dengan optimal.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama penyebab permasalahannya. Pertama, kurikulum Bahasa Arab di Madrasah belum sepenuhnya berbasis pada capaian kompetensi praktis kemahiran berbahasa. Kedua, metode pengajaran yang diterapkan masih monoton dan kurang kontekstual. Ketiga, sistem evaluasi yang tidak sesuai dengan prinsip penilaian autentik menyebabkan hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan berbahasa siswa secara utuh. Keempat,

keterbatasan pelatihan bagi guru Bahasa Arab dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan.

Mengingat kompleksitas permasalahan ini, solusi yang bersifat parsial tidak akan mampu menyelesaikan secara menyeluruh. Transformasi kurikulum Bahasa Arab merupakan sebuah keniscayaan di era perubahan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pergeseran nilai-nilai sosial, dan kebutuhan akan kompetensi abad ke-21 (Husna, Inayah, Mubarak, Taufiqurrahman, & Qomariyah, 2022). Kurikulum yang stagnan dan berorientasi pada hafalan struktural tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Diperlukan pembaruan yang menyeluruh, baik dalam aspek tujuan, isi, strategi pembelajaran, maupun evaluasi, agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya mahir secara linguistik, tetapi juga mampu berpikir kritis, komunikatif, dan berdaya saing global (Qomariyah, 2022).

Arah transformasi ini menuntut pendekatan evaluatif yang komprehensif dan adaptif terhadap konteks pendidikan modern (Muhimmatul Choiroh, 2021). Oleh karena itu, lima pendekatan evaluasi kurikulum *goal-oriented*, *need assessment*, *formative*, *responsive*, dan *connoisseurship* dapat menjadi acuan strategis untuk merancang kurikulum yang relevan, fungsional, dan mendukung penguatan kemahiran berbahasa sebagai fondasi peradaban Islam masa depan (Carr et al., 2022).

Berbagai penelitian terkait evaluasi kurikulum Bahasa Arab menunjukkan upaya yang serius dalam menilai efektivitas dan relevansinya, namun banyak yang masih bersifat terbatas pada satu pendekatan evaluatif. Misalnya, studi oleh Novalinda et al., (2020) menekankan evaluasi berorientasi tujuan (*goal-oriented*) dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar di madrasah aliyah, namun kurang memperhatikan dinamika kebutuhan siswa. Penelitian oleh Wahab et al., (2018) menggunakan pendekatan *need assessment* untuk memetakan kebutuhan pengajaran Bahasa Arab di lingkungan Perguruan Tinggi, yang menyoroti ketidaksesuaian antara materi ajar dan latar belakang mahasiswa.

Namun, pendekatan *responsive* yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan masyarakat masih jarang diimplementasikan secara eksplisit. Demikian pula, pendekatan *connoisseurship* yang menilai kualitas kurikulum secara reflektif

berdasarkan kepekaan profesional terhadap nilai-nilai budaya dan filosofis belum banyak diangkat dalam literatur evaluasi kurikulum Bahasa Arab (Nordin & Wahlström, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif lima model evaluasi secara simultan dalam satu kajian komprehensif, sekaligus menitikberatkan pada pencapaian kemahiran berbahasa sebagai tolok ukur keberhasilan kurikulum. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai keunggulan dan keterbatasan masing-masing model evaluasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu evaluasi kurikulum dan menjadi acuan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Arab yang berorientasi pada penguasaan keterampilan bahasa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk Penelitian ini berfokus pada analisis kritis dan strategis terhadap transformasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, dengan tujuan utama memperkuat kemahiran berbahasa (keterampilan istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) secara terpadu sebagai fondasi literasi Islam dan peradaban masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi evaluatif yang bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah secara mendalam. Lima pendekatan evaluasi yang digunakan meliputi *goal-oriented evaluation*, *need assessment*, *formative evaluation*, *responsive evaluation*, dan *connoisseurship evaluation*. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kurikulum dalam praktik pembelajaran, mulai dari pencapaian tujuan, pemenuhan kebutuhan peserta didik, proses pelaksanaan, respons terhadap konteks lokal, hingga apresiasi terhadap kualitas pembelajaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan reflektif dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan.

Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Arab, kepala madrasah, dan peserta didik di tiga Madrasah Aliyah di Rokan Hulu yang dipilih secara purposive. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan variasi latar belakang madrasah (negeri dan swasta), serta keterwakilan dari madrasah berbasis pesantren dan umum. Kriteria pemilihan responden meliputi guru Bahasa Arab yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, kepala madrasah yang aktif dalam pengembangan kurikulum, serta siswa kelas XI atau XII yang telah mengikuti pembelajaran Bahasa Arab selama minimal dua tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas untuk mengidentifikasi kesesuaian antara tujuan kurikulum dan praktik pengajaran, khususnya dalam hal pengembangan empat kemahiran berbahasa (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah). Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala madrasah untuk menggali persepsi mereka tentang relevansi kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta inovasi yang telah dikembangkan. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk memahami kebutuhan belajar mereka serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Setiap temuan dikaitkan dengan lima model evaluasi kurikulum yang menjadi kerangka teori utama. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi dengan pakar kurikulum Bahasa Arab, serta proses member checking kepada responden utama untuk memastikan akurasi interpretasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Goal-Oriented Evaluation

Pendekatan goal-oriented atau berorientasi tujuan merupakan salah satu pendekatan evaluasi kurikulum yang menitikberatkan pada sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan.

Dalam konteks Madrasah Aliyah, hasil penelitian melalui observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru Bahasa Arab serta kepala madrasah mengungkapkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum Bahasa Arab masih sangat dominan pada aspek kognitif.

Sementara itu, aspek keterampilan produktif seperti kemampuan berbicara (kalam) dan menulis (kitabah) belum mendapatkan porsi yang memadai. Hal ini menimbulkan ketimpangan yang signifikan dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa (kemahiran berbahasa), yaitu istima' (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). Ketimpangan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan komunikatif siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara fungsional dan aplikatif di luar konteks pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan perlunya revisi terhadap perumusan tujuan kurikulum Bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah. Tujuan pembelajaran seharusnya tidak hanya mencakup penguasaan aspek linguistik secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan praktis siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi global.

Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab perlu disusun ulang dengan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan capaian pembelajaran holistik. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami bahasa Arab secara struktural, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif, kritis, dan kreatif dalam berbagai konteks kehidupan nyata, sesuai dengan tuntutan global dan arah pembangunan peradaban Islam masa depan.

Need Assessment Evaluation

Evaluasi berbasis kebutuhan atau need assessment evaluation merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemetaan terhadap kesenjangan antara kondisi aktual pembelajaran dengan kebutuhan riil peserta didik. Dalam konteks kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, pendekatan ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa materi, metode, dan tujuan pembelajaran selaras dengan tantangan zaman serta kebutuhan praktis siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab yang berlaku saat ini belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara kontekstual dan komunikatif. Banyak siswa mengungkapkan bahwa materi yang mereka pelajari terasa jauh dari realitas kehidupan mereka. Situasi ini diperparah oleh kecenderungan sebagian besar guru yang masih menggunakan buku ajar warisan lama tanpa melakukan adaptasi kontekstual. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kaku dan tidak menarik, serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam Bahasa Arab secara otentik dan aplikatif.

Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan adanya urgensi untuk merekonstruksi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dengan pendekatan berbasis kebutuhan. Kurikulum masa depan harus berorientasi pada realitas sosial dan budaya siswa, serta responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika komunikasi global, agar pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga fungsional dalam kehidupan nyata siswa.

Formative Evaluation

Dalam konteks kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, penelitian ini menemukan bahwa implementasi evaluasi formatif masih sangat terbatas. Sebagian besar guru masih mengandalkan evaluasi sumatif yang berorientasi pada hasil akhir semester, seperti ujian tulis dan tugas akhir, yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif seperti hafalan kosa kata atau penerapan kaidah nahwu dan sharaf.

Penelitian ini juga mencatat adanya inisiatif individual dari sebagian guru yang mencoba mengembangkan model evaluasi formatif yang lebih kreatif dan kontekstual. Beberapa guru memanfaatkan portofolio pembelajaran sebagai alat evaluasi alternatif, yang mencakup rekaman praktik berbicara (kalam), hasil proyek menulis (kitabah), jurnal reflektif siswa, dan dokumentasi interaksi dalam kelompok diskusi. Upaya ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih autentik dan holistik dalam mengevaluasi keterampilan berbahasa Arab.

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, perlu adanya komitmen bersama antara guru, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum untuk menjadikan evaluasi formatif sebagai bagian integral dari

sistem pembelajaran yang berpusat pada pengembangan keterampilan komunikatif siswa.

Responsive Evaluation

Pendekatan *responsive evaluation* dalam evaluasi kurikulum menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan termasuk guru, siswa, kepala madrasah, dan orang tua dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan terkait pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip partisipatif tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal.

Guru Bahasa Arab juga mengungkapkan keterbatasan mereka dalam menyuarakan ide atau menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan kelasnya. Mereka merasa terikat oleh tuntutan administratif dan tekanan untuk menyelesaikan target kurikulum, yang kerap kali menyulitkan dalam berinovasi atau merespons dinamika kelas secara fleksibel. Kurikulum yang terlalu terpusat ini menjadi penghalang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara kontekstual.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi mekanisme evaluasi kurikulum yang lebih inklusif dan dialogis. Misalnya, dengan mengembangkan forum evaluasi partisipatif secara berkala, menyelenggarakan survei kepuasan dan kebutuhan siswa, serta membentuk tim kurikulum madrasah yang melibatkan perwakilan siswa dan guru. Dengan demikian, pendekatan *responsive evaluation* tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik kurikulum yang humanis dan relevan.

Connoisseurship Evaluation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ini masih sangat minim diterapkan dalam tradisi evaluasi kurikulum di madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Evaluasi yang berlangsung selama ini cenderung berorientasi pada pengukuran pencapaian kognitif dan kuantitatif, seperti nilai ujian dan penguasaan materi, sementara aspek filosofis, nilai-nilai Islami, dan estetika pembelajaran kurang mendapatkan perhatian serius. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar Bahasa Arab di madrasah lebih bersifat teknis dan mekanistik, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa

untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam atau memperkuat jati diri budaya mereka melalui pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sejumlah guru yang memiliki kepekaan tinggi terhadap nilai-nilai ini berinisiatif secara mandiri mengintegrasikan unsur filosofis, nilai, dan estetika ke dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti konten digital Islami, kisah inspiratif tokoh ulama, dan materi interdisipliner yang mengaitkan pembelajaran Bahasa Arab dengan sejarah dan peradaban Islam. Misalnya, guru-guru ini memperkenalkan siswa pada kisah para ulama besar, tradisi intelektual Islam, serta nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang makna bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan budaya. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya menjadi alat penguasaan bahasa, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penguatan jati diri Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Tabel 1.

Temuan Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab Berdasarkan Lima Model Evaluasi

Model Evaluasi	Temuan Lapangan	Rekomendasi
Goal-Oriented	Tujuan kurikulum masih fokus pada hafalan dan terjemah	Revisi tujuan pembelajaran agar fokus pada kompetensi komunikatif
Need Assessment	Materi tidak relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa	Lakukan analisis kebutuhan berkala berbasis konteks lokal
Formative	Evaluasi hanya bersifat sumatif, tidak berkelanjutan	Integrasikan evaluasi formatif dalam siklus pengajaran harian
Responsive	Partisipasi siswa dan orang tua dalam evaluasi sangat minim	Kembangkan forum evaluasi partisipatif yang rutin
Connoisseurship		Latih guru menilai

Dimensi nilai, estetika, dan filosofi belum dievaluasi secara mendalam	kurikulum dengan perspektif nilai, budaya, dan estetika
--	---

Pembahasan

Pendekatan Goal-Oriented Evaluation

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa model pembelajaran tersebut belum berhasil mencetak lulusan yang mampu menggunakan Bahasa Arab secara fasih dan aktif dalam komunikasi sehari-hari. Keterampilan produktif seperti berbicara (kalam) dan menulis (kitabah) cenderung kurang mendapat perhatian, sehingga penguasaan empat keterampilan berbahasa istima' (mendengarkan), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis) jadi tidak seimbang dan kurang optimal (Alhamdi & Afril, 2025).

Ketidakseimbangan ini menjadi persoalan serius ketika dihadapkan pada tuntutan pendidikan global abad 21 yang sangat menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan komunikasi antar budaya. Bahasa Arab harus diposisikan bukan sebagai sekadar objek hafalan, melainkan sebagai alat komunikasi yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Tur'aeni, 2019). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dapat lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut secara produktif dalam berbagai konteks kehidupan modern.

Evaluasi berbasis *Need Assessment*

Temuan ini menegaskan bahwa diperlukan reposisi atau pengembangan ulang materi ajar agar lebih kontekstual, realistik, dan aplikatif sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Kurikulum Bahasa Arab harus mampu mengakomodasi penggunaan bahasa yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan modern, seperti komunikasi dalam media digital, interaksi di media sosial, dunia bisnis, diplomasi internasional, dan lingkungan akademik global (Moslimany, Otaibi, & Shaikh, 2024). Dengan demikian, materi ajar tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai sistem saja, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang fungsional dan praktis dalam berbagai situasi kontemporer.

Untuk mencapai hal tersebut, analisis kebutuhan belajar harus dilakukan secara rutin dan sistematis, melibatkan berbagai pihak terkait seperti siswa sebagai pengguna

utama materi, guru sebagai pelaksana pembelajaran, serta pemangku kebijakan pendidikan yang dapat memberikan arah dan dukungan kebijakan. Proses dialog, survei kebutuhan, dan refleksi bersama ini sangat penting untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mampu meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Arab secara efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik di era modern ini.

Evaluasi formatif

Pendekatan ini menitikberatkan pada proses pembelajaran secara berkelanjutan masih menjadi tantangan besar di lingkungan madrasah. Saat ini, banyak madrasah yang masih mengandalkan evaluasi sumatif, yakni penilaian yang berfokus pada hasil akhir seperti ujian semester atau ujian nasional. Kondisi ini membuat guru sulit melakukan perbaikan dan penyesuaian metode pengajaran secara cepat dan tepat selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal, evaluasi formatif memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran karena memberikan umpan balik yang mendalam dan relevan secara langsung pada saat proses belajar masih berjalan (Spiel, Schober, & Reimann, 2006).

Akibatnya, guru kurang memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk mengembangkan dan menerapkan teknik evaluasi formatif yang efektif. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa secara individual (Dizon, 2023). Padahal, apabila evaluasi formatif diterapkan dengan baik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan, kekuatan, dan kesulitan siswa secara *real-time*. Bentuk-bentuk asesmen formatif seperti kuis singkat, penilaian proyek, jurnal reflektif, dan observasi praktik berbicara dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membuat mereka lebih sadar akan proses pembelajaran yang sedang mereka jalani (Qomari, 2016).

Responsive Evaluation

Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam evaluasi kurikulum. Selama ini, proses evaluasi di madrasah lebih didominasi oleh struktur birokrasi dan pengambil keputusan tingkat atas, sehingga

aspirasi dan pengalaman langsung siswa, guru, dan orang tua kurang diperhatikan. Akibatnya, kurikulum kurang mencerminkan kebutuhan dan harapan nyata komunitas Pendidikan (Clarke et al., 2022).

Agar kurikulum menjadi lebih responsif dan adaptif, dibutuhkan mekanisme partisipasi aktif dari semua elemen pendidikan. Madrasah perlu menginisiasi forum dialog yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pengambil kebijakan secara berkala. (Van Rensberg & Loye, 2021). Temuan ini sejalan dengan studi Masturoh & Mahmudi (2023) yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum Bahasa Arab di madrasah perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikasi interkultural. Selain itu, hasil ini mendukung laporan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam evaluasi kurikulum agar lebih relevan dan kontekstual.

Connoisseurship Evaluation

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dengan pendekatan ini masih sangat minim diterapkan di madrasah. Evaluasi lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif dan kognitif tanpa menyentuh dimensi filosofis dan estetika pembelajaran (Zarkasyi, Himam, Lubis, Prameswari, & Badriya, 2023). Upaya ini membuka ruang bagi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu menggugah kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya Islam (Imamuddin, Nuraidah, Huda, & Daroini, 2021).

Evaluasi kurikulum bukan sekadar alat ukur hasil belajar, melainkan juga instrumen strategis untuk pembaruan dan inovasi pendidikan Bahasa Arab di madrasah. Melalui pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan partisipatif, madrasah dapat menjadi motor penggerak kebangkitan peradaban Islam yang berbasis ilmu, komunikasi, dan nilai-nilai luhur.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum Bahasa Arab harus didasarkan pada lima pendekatan evaluasi yang saling melengkapi: goal-oriented, need assessment, formative, responsive, dan connoisseurship. Pendekatan goal-oriented menyoroti bahwa tujuan pembelajaran saat ini terlalu fokus pada hafalan dan teori, sehingga perlu diperluas untuk menguatkan keterampilan komunikasi aktif yang

aplikatif dalam kehidupan nyata. Need assessment menegaskan pentingnya menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan konteks siswa agar pembelajaran lebih relevan dan memotivasi partisipasi aktif mereka.

Pendekatan formative menekankan evaluasi proses belajar secara berkelanjutan agar guru dapat memperbaiki metode pengajaran dan siswa menerima umpan balik untuk pengembangan kemampuan bertahap. Responsive menggarisbawahi perlunya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan—siswa, guru, orang tua—dalam evaluasi kurikulum supaya mencerminkan kebutuhan nyata dan dapat diperbaiki secara partisipatif. Terakhir, connoisseurship menekankan pentingnya memasukkan nilai budaya, estetika, dan filosofi Islam dalam kurikulum agar pembelajaran membentuk karakter, jati diri, dan kecintaan siswa terhadap bahasa dan peradaban Islam.

Integrasi kelima pendekatan ini menjadikan kurikulum Bahasa Arab lebih utuh, adaptif, dan dinamis. Kurikulum yang demikian mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten berbahasa Arab, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan siap berperan dalam peradaban global masa depan. Transformasi ini menjadi kunci agar pendidikan Bahasa Arab di madrasah tidak hanya mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, tetapi juga menguatkan peran strategisnya dalam membentuk insan berilmu, berakhlak mulia, dan beridentitas keislaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, M., Azizah, A. N., & Ningsih, A. W. (2021). Maharah Lugawiyah dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 35–50. doi: 10.32699/liar.v5i1.1768
- Ahmed, S. T. S., & Qasem, B. T. A. (2019). Problems of Teaching and Learning English as a Foreign Language in South Yemen: A Case Study of Lahj Governorate. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 485–492. doi: 10.34050/els-jish.v2i4.7458
- Alfianor, A. (2022). Manajemen Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 139. doi: 10.35931/am.v5i1.881
- Alhamdi, F., & Afril, R. (2025). Maharah Lughawiyah dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Muyassar*, 4, 197–224. doi: <http://dx.doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i1.13003.g5911>
- Carr, S. E., Harris, A., Scott, K., Ani-Amponsah, M., Hooker, C., Phillips, B., ... Brett-MacLean, P. (2022). InspirE5: A participatory, internationally informed framework for health humanities curricula in health professions education. *BMC Medical Education*, 22(1), 490. doi: 10.1186/s12909-022-03551-z
- Clarke, G. S., Douglas, E. B., House, M. J., Hudgins, K. E. G., Campos, S., & Vaughn, E. E. (2022). Empowering Indigenous Communities Through a Participatory, Culturally Responsive Evaluation of a Federal Program for Older Americans. *American Journal of Evaluation*, 43(4), 484–503. doi: 10.1177/109821402111030557
- Dizon, A. G. (2023). Historical Development of CIPP As A Curriculum Evaluation Model. *History of Education*, 52(1), 109–128. doi: 10.1080/0046760X.2022.2098390
- Husna, M. A., Inayah, I., Mubarak, F., Taufiqurrahman, T., & Qomariyah, L. (2022). Implementasi Materi Mahârah Al-Kalâm Dalam Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Perspektif Actfl Pada Pondok Pesantren Salaf. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 7(1), 38–50. doi: 10.24865/ajas.v7i1.458
- Imamuddin, I., Nuraidah, N., Huda, M., & Daroini, S. (2021). Analisis Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MTS Surya Buana Kota Malang. *Shaut al Arabiyyah*, 9(1), 69. doi: 10.24252/saa.v9i1.20740
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. doi: 10.52593/klm.04.2.07
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73.
- Muhammad Nashrullah. (2021). Penggunaan Media Google Form Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab (Pilihan Ganda). *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 30–40. doi: 10.47435/naskhi.v3i1.553

- Muhimmatul Choiroh. (2021). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 41–47. doi: 10.47435/naskhi.v3i1.554
- Nordin, A., & Wahlström, N. (2019). Transnational Policy Discourses on 'Teacher Quality': An Educational Connoisseurship and Criticism Approach. *Policy Futures in Education*, 17(3), 438–454. doi: 10.1177/1478210318819200
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. doi: 10.31571/edukasi.v18i1.1644
- Nurhayati, N., & Usiono, U. (2025). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah MTS Ali Imron Bandar Selamat: Evaluation of Arabic Language Learning at MTS Ali Imron Bandar Selamat School. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 176–188. doi: 10.47709/educendikia.v5i01.5682
- Qomari, R. (2016). The Evaluation of Curriculum Implementation on Islamic Higher Education in Indonesia. *Ijtimā'iyah: Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 97–112. doi: 10.24090/ijtimaiyya.v1i1.929
- Qomariyah, L. (2022). Strategi Internalisasi Nilai Moderasi dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darus Salam Jombang. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 147–176. doi: 10.36835/alirfan.v5i2.5252
- Rahmi, E. N., Nurmala, M., Nurbayan, Y., Syukran, S., & Faza, A. M. (2024). A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students' Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School. *Mantiqut Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 232–256. doi: 10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085
- Sidik, A., & Muassomah, M. (2021). Implementasi Metode Mind Mapping Dengan Menggunakan Media Power Point Dalam Pembelajaran Nahwu. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 241–260.
- Sokip, Dr. (2020). Overcoming the Problem of Learning Foreign Language Skills in the Classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 723–729. doi: 10.13189/ujer.2020.080246
- Spiel, C., Schober, B., & Reimann, R. (2006). Evaluation of Curricula in Higher Education: Challenges for Evaluators. *Evaluation Review*, 30(4), 430–450. doi: 10.1177/0193841X05285077
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Al- Hilal. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 173. doi: 10.24252/saa.v7i2.10644
- Tyler, R. W. (1969). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press. doi: 10.7208/chicago/9780226820323.001.0001

- Van Rensberg, M. S. J., & Loye, A. S. (2021). Young and emerging African Evaluators' Need for gender Responsive Evaluation Training. *African Evaluation Journal*, 9(1). doi: 10.4102/aej.v9i1.556
- Wahab, M. A., Fahrurrozi, A., Musthafa, T., & Arifin, S. (2018). Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 38–64. doi: 10.15408/a.v5i1.6691
- Yanti, I. Y. I., Ilmi, D., Simbolon, A. M. Y., Harbes, B., & Sumarni, W. (2023). The Concept of Curriculum Innovation Today. *GIC Proceeding*, 1, 184–193.
- Zarkasyi, A. H., Himam, A. S., Lubis, R. H., Prameswari, S. K., & Badriya, I. (2023). Kurikulum Merdeka for Arabic Language Learning According to Piaget's Cognitive Development Theory. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 305–316. doi: 10.17509/jik.v20i2.61359